

## PRINSIP-PRINSIP KOMUNIKASI PEMBANGUNAN DALAM PANDANGAN ISLAM

Hasrat Effendi Samosir

[hasrateffendisamosir@uinsu.ac.id](mailto:hasrateffendisamosir@uinsu.ac.id)

UIN Sumatera Utara

### *Abstract*

*Islam bukan sekedar 'religion' seperti yang berkembang dalam peradaban Barat, di mana sejak zaman renaissance menerapkan prinsip sekularisme. Sekularisme memisahkan antara agama dengan negara. Islam adalah agama a comprehensive way of life (suatu cara hidup yang menyeluruh). Ini berarti bahwa seluruh aspek kehidupan manusia dipandu oleh agama. Dalam melaksanakan kegiatan komunikasi pembangunan, Islam memiliki prinsip yang harus dijadikan tuntunan dalam aplikasinya*

*Keywords: Prinsip Komunikasi, Pembangunan, Islam*

### 1. PENDAHULUAN

Komunikasi ada dimanana-mana: di rumah, ketika anggota-anggota keluarga berbincang dimeja makan; dikampus, ketika mahasiswa-mahasiswa mendiskusikan hasil tentamen; dikantor, ketika kepala seksi membagi-bagi tugas; di mesjid, ketika muballigh berkhotbah; di DPR, ketika wakil-wakil rakyat memutuskan nasib bangsa; juga ditaman-taman ketika seorang pecinta mengungkapkan rindu dendamnya. Komunikasi menyentuh segala aspek kehidupan kita. Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa 70 % waktu bangun kita digunakan untuk berkomunikasi. Komunikasi menentukan kualitas hidup kita (Rahmat, 2003: vii).

Dengan komunikasi kita membentuk saling pengertian, menumbuhkan persahabatan, memelihara kasih sayang, menyebarkan pengetahuan, dan melestarikan persahabatan. Tetapi dengan komunikasi kita juga menyuburkan perpecahan, menghidupkan permusuhan, menanamkan kebencian, merintangai kemajuan, dan menghambat pemikiran. Begitu penting, begitu meluas dan begitu akrab komunikasi dengan diri kita sehingga kita semua merasa tidak perlu lagi mempelajari komunikasi (Rahmat, 2003: vii).

Komunikasi merupakan sebuah kemestian, bahkan komunikasi merupakan hal yang tertua dalam sejarah peradaban umat manusia, ketika manusia hendak diciptakan (Adam AS)

terdapat dialog yang sangat *komunikatif* dan kritik yang sangat *konstruktif*, antara Allah (*Sang Khalik*) dengan malaikat terhadap tawaran Allah untuk menjadikan manusia sebagai *Khalifah* dimuka bumi. Walaupun dibantah oleh Malaikat, namun kemampuan yang menakjubkan dari argumentasi dan dialog serta diplomatisnya Adam menjawab dan mendeskripsikan semua tata alam semesta menyebabkan Malaikat tunduk kepada rencana *spektakulker* ini, walaupun Malaikat hanya bersifat taat dan patuh tanpa pernah membantah perintah-Nya, namun untuk kasus Adam terdapat pengecualian. Komunikasi konstruktif, cerdas, dialogis, beradab, menunjukkan eksistensi yang sesungguhnya, bahkan Malaikat menunjukkan penghormatannya dan *ta'zim* dengan sujud kepada adam (QS: 2 : 30- 35).

Walaupun komunikasi menjadi aktivitas terbanyak dan tertua dalam sejarah manusia, dimana seorang tidak bisa lepas dari kegiatan tersebut semenjak bangun, tidur dan bangun kembali, bukan berarti komunikasi dapat dilakukan yang justru memunculkan nilai-nilai destruktif, apalagi jika dikaitkan dengan sebuah *term* yang bernama pembangunan, tentulah berkonotasi *konstruktif*, *developmental* dan positif yang membawa perubahan dalam kehidupan manusia, dari yang baik kepada yang lebih baik dan yang lebih baik kepada yang terbaik untuk mewujudkan misi '*abdullah* (hamba Allah) dan *khalifatullah* (wakil Tuhan) istilah inipun menunjukkan kerandahan manusia dimata Allah sekaligus ketinggian manusia dimata makhluk ciptaannya (Lubis, 2005). Jadi Islam memberikan panduan yang jelas terhadap permasalahan ini baik untuk kepentingan komunikasi pembangunan dan hasil yang dicapai dari usaha tersebut sebagai sebuah *goal* (tujuan akhir). Landasan *normative* ajaran Islam untuk memandu komunikasi pembangunan yang dilandasi prinsip-prinsip *Islami* dan *Qurani (Rabbaniyah)* sesuai dengan nilai-nilai *Insaniyah* dan Fitrah manusia itu sendiri. Makalah sederhana ini coba untuk urung-rembug membicarakan hal ini secara serabutan dalam sebuah judul Prinsip-prinsip Komunikasi Pembangunan Dalam Islam, dengan keterbatasan literatur yang tersedia ditambah dengan keterbatasan kemampuan penulis, tentulah makalah ini memiliki banyak kelemahan dan kekuaran, kritik yang *konstruktif* merupakan seteguk air ditengan gurun panas yang akan memenuhi kehausan dan dahaga ilmu yang penulis harapkan.

### **Defenis Komunikasi, Pembangunan, dan Islam**

Menurut bahasa "*Komunikasi*" berasal dari Bahasa Latin, yaitu "*Communicatio*", dan bersumber dari kata "*Communis*" yang berarti "*sama*". Sama disini maksudnya adalah sama makna (Efendi, 1984:11). Sedangkan para ahli Ilmu Komunikasi mengemukakan pendapat yang berbeda-beda sesuai dengan sudut tinjauan masing-masing.

Pengertian Komunikasi secara terminology antara lain dalam makalah ini dikutip. Pertama, menurut Carl I. Houland "*Communication is the process by which an individual (the communicator) transmit stimuli (usually verbal symbols) to modify the behaviour of the individuals (communicates)*. Artinya; Komunikasi adalah suatu proses dengan mana seseorang (*komunikator*) menyampaikan *stimuli* (biasanya terdiri dari lambing kata-kata) untuk

*Hasrat Effendi Samosir; PRINSIP-PRINSIP KOMUNIKASI ....*

membentuk tingkah laku orang lain (Abbas, 1972: 27). Kedua, William Ablig dalam bukunya "Public Opinion" menyatakan "Communication is the process of transmitting meaningful symbols between individuals". Artinya: Komunikasi adalah proses pengoperan lambang-lambang yang berarti antara individu-individu (Rousydiy, 1985:47). Warren Weaver dalam bukunya "The Mathematics of Communication" menyatakan : "Communication includes all the procedures by which one mind can affect another". Artinya: Komunikasi adalah keseluruhan prosedur dengan mana suatu pikiran mempengaruhi pikiran yang lainnya (Weaver dalam Kertapati, 1981: 98) Dan masih banyak sederatan defenisi atau batasan yang diberikan para ahli komunikasi. Dari beberapa pengertian komunikasi tersebut dapat ditarik benang merah komunikasi terjadi jika ada kesamaan makna antara komunikator dengan komunikan tentang suatu hal yang sedang dibicarakan. Dan apabila isi pesan dapat dilaksanakan menunjukkan nilai komunikatifnya percakapan tersebut.

Jika ingin membicarakan defenisi pembangunan, apabila kita telusuri dalam berbagai tulisan yang membicarakan aktifitas ini, selalu dikaitkan dengan istilah; *modernisasi, perubahan social, industrialisasi, westernisasi, pertumbuhan (growth) dan evolusi sosio-kultural* (Nasution, 2022: 81). Menurut Frey, pengertian pertumbuhan (*growth*) terasa terlalu luas, sedangkan *industrialisasi* terlalu sempit. Begitupun dengan istilah *westernisasi* yang teras sangat *parochial* (sempit wawasannya) dan meragukan. Yang paling populer diantara semuanya adalah istilah modernisasi dan pembangunan, yang menyebabkan kedua istilah itu sering kali dianggap sinonim dengan yang lainnya (Nasution, 2022: 81).

Rogers mengartikan pembangunan sebagai proses-proses yang terjadi pada level atau tingkatan sistem sosial, sedangkan modernisasi menunjuk pada proses yang terjadi pada level individu. Yang paling sering, walaupun kedua istilah tersebut dibedakan, maka pembangunan dimaksudkan yang terjadi pada bidang ekonomi atau lebih mencakup seluruh proses yang analog dan seiring dengan itu, dalam masyarakat secara keseluruhan. Jadi pembangunan sebagai suatu proses perubahan sosial yang bersifat *parsiatori* secara luas untuk memajukan keadaan sosial dan kebendaan (termasuk keadilan yang lebih besar, kebebasan dan kualitas yang dinilai tinggi lainnya) bagi mayoritas masyarakat melalui perolehan mereka akan kontrol yang lebih besar terhadap lingkungannya.

Tehranean mengartikan istilah kemajuan (*progress*), pembangunan (*developmental*) dan modernisasi sebagai suatu fenomena *histories* yang sama, yaitu suatu tradisi dari masyarakat agraris kemasyarakat industrial. Arjomand berpendapat sebagai suatu konsep pembangunan menunjukkan *bias evolutioner*, sedangkan Berger memandang modernisasi sebagai suatu rangkaian fenomena historis yang jauh lebih spesifik yang diasosiasikan dengan tumbuhnya masyarakat-masyarakat industrial. (Nasution, 2022: 82).

Beranjak kepada defenisi Islam, beragam yang diberikan para pakar. Secara bahasa, At-Thabari mencatat pandangan-pandangan yang dianggapnya terkuat mengenai arti etimologi Islam tersebut: (a) *Al Khulush wa't-Ta'ari mina'l Fati'Zhahirati* Hasrat Effendi Samosir; PRINSIP-PRINSIP KOMUNIKASI ....

*awi'-Batanita*; (Bebas dan bersih dari penyakit lahir dan batin); (b) *As-Sulhu wa'-Aman* (Damai dan tentram); (c) *At-Ta'atu wa'l-Idz'anu* (taat dan patuh). Shalahuddin Sanusi menerambahkan Islam menurut ari bahasa; pertama, "*Assalmu*", "*Assalamu*" dan "*assalamatu*" yang artinya bersih dan selamat dari kecacatan-cacatan lahir dan batin. Kedua, "*Assilmu*" dan "*Assalmu*" yang berarti perdamaian dan keamanan. Ketiga, "*Assalamu*" (Ia=dibaca pendek), "*assalmu*" dan "*assilmu*" yang bearti menyerahkan diri, tunduk dan taat. (Anshari, 2002:68-69).

Menurut terminologi atau istilah bisa dikutip tiga diantaranya. Mahmud Syalthut menyatakan: "Islam agama Allah yang diperintahkan-Nya untuk mengajarkannya tentang poko-pokok serta peraturan-peraturan kepada Nabi Muhammad SAW. Dan menugaskannya untuk menyampaikan agama tersebut kepada seluruh manusia mengajak mereka untuk memeluknya". H.A. Ghaffar Ismail, mengemukakan : "Islam nama agama yang dibawa oleh Muhammad SAW. Berisi kelengkapan dari pelajaran-pelajaran meliputi (a) kepercayaan, (b) Seremoni-peribadatan (c) Tata tertib penghidupan pribadi (d) Tata tertib pergaulan hidup (e) Peraturan-peraturan Tuhan (f) Bangunan budi pekerti utama, dan menjelaskan rahasia penghidupan yang kedua (akhirat)" (Anshari, 2002:71). T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy menulis "Agama (Islam) adalah suatu kumpulan peraturan yang ditetapkan Allah untuk menarik dan menuntun para ummat yang berakal kuat, yang suka tunduk dan patuh kepada kebaikan, supaya mereka memperoleh kebahagiaan dunia, kejayaan dan kesentosaan akhirat, negeri yang abadi, supaya dapat mendiamu surga Jannatul-Khulud, mengecap kelezatan yang tak ada tolak bandingnya serta kekal selama-lamanya" (Ash Shiddieqy, 1964: 17).

### **Prinsip Dasar dan Ciri Khas kehidupan dalam Islam**

Dari beberapa pengertian tentang Islam yang dikemukakan para ahli diatas, dapat dirumuskan bahwa Islam dianggap bukan sekedar '*religion*' seperti yang berkembang dalam peradaban Barat, yang sejak zaman *renaisans* menerapkan prinsip *sekularisme*. *Sekularisme* memisahkan antara agama dengan negara. Islam adalah agama *a comprehensive way of life* (suatu cara hidup yang menyeluruh). Ini berarti bahwa seluruh aspek kehidupan manusia bukan saja di dunia kini, tetapi juga di akhirat kelak, dipandu oleh agama.

Nur Ahmad Fadhil Lubis mengemukakan bebarapa prinsip dasar dalam Islam. Prinsip dasar pertama yang menjadi ciri pembeda dalam kehidupan Muslim adalah *tauhid*, keimanan atas keesaan dan kemahakuasaan Allah SWT. Islam memandang manusia sebagai *Abdullah* dan *Khalifatun fil Ardhi*. Untuk mengemban posisinya tersebut, insan (Alquran mempergunakan paling tidak empat istilah untuk menyebut manusia, yaitu *basyara*, *insan*, *al-nas* dan *bani adam* dalam konteks dan nuansa yang berbeda. *Basyar* manusia sebagai makhluk *fisik-biologis*, *insan* sebagai makhluk *berpikir-bermoral*, *al-nas* makhluk *sosial* dan *Bani adam* sebagai makhluk *histories*) dilengkapi dengan potensi baik dan buruk atau ada yang menyebutnya *pre-dispososo positif* dan *negatif* (*fa alhamaha fuzuraha wataqwaha* lihat QS.As-Hasrat Effendi Samosir; PRINSIP-PRINSIP KOMUNIKASI ....

Syams : 7-8). Meskipun pada dasarnya manusia dilahirkan dalam kondisi *ftrah* (suci) dan senantiasa sanubarinya cenderung pada kebaikan, namun dia juga memiliki potensi *destruktif* dan faktor lingkungan yang mempengaruhi pola pikir dan pola prilakunya.

Dalam kapasitasnya sebagai *Khalifatullah*, insan dipersepsikan sebagai pemegang amanah Tuhan. Bumi, langit, dan segala isinya termasuk tubuh dan diri manusia diamanahkan yang maha Kuasa kepada manusia. Sebagai pemegang amanah, manusia memiliki hak dan tanggung jawab, dan karenanya juga memilih kesempatan memilih (*ikhtiyar*) dan kemampuan berusaha (*kasab*). Oleh karenanya manusia mendapat imbalan ketika berbuat baik dan menerima balasan ketika berbuat jahat (lihat QS.6:165 dan 10: 14). *Amanah* inilah yang merupakan prinsip dasar berikutnya dalam Islam. Prinsip lain adalah *taskhir*, yang dapat diartikan bahwa semua yang ada di langit dan di bumi telah diciptakan sedemikian rupa oleh Yang Maha Pencipta hingga bisa diteliti, dipahami, dieksperimen, dikembangkan, dibangun dan dimanfaatkan. Mengingat pentingnya prinsip ini dapat dilihat pada Alquran 31 : 20 dan 45 : 13. Bahkan dalam Alquran (16:12) Allah SWT menyatakan bahwa Allah bukan hanya menundukkan bumi dan isinya tetapi juga siang dan malam, bahkan bulan dan matahari serta bintang-bintang. Semua fenomena ini adalah ciptaan dan tunduk kepada Sang Maha Pencipta, dan ia menundukkannya (*Taskhir*) untuk kepentingan manusia.

Prinsip lainnya yaitu prinsip *tawazun* ; keseimbangan atau *equilibrium*, dan ini menjadi pola penting dalam hidup seorang muslim. Seimbang jasmani dan rohani, fisik dan mental, material dan spritual, dunia dan akhirat sehingga seorang muslim tidak akan kering dan gersang serta memiliki arah tujuan yang jelas, termasuk dalam kegiatan komunikasi pembangunan. Secara menyeluruh prinsip *maslahat* (manfaat) dan menjauhi *mafsadat* (*mudharat*) adalah inti dari diturunkannya syariat Islam sebagai panduan hidup (*way of life*). Al-Syatibi pada masanya merumuskan hal ini dengan baik, beliau memberikan klasifikasi maslahat kepada tiga lapis; *Dharuriyat* (*primer*), *Hajiyat* (*sekunder*) dan *Tahsinat* (*tertier* atau *assesories*) (Lubis, tt: 5-7)

Untuk lebih menghantarkan kepada pemahaman yang lebih *komprehensif* tentang Islam perlu kita lihat ciri khusus agama Islam (*khashaishul Islam*) sebagai suatu din yang mengatur segala aspek kehidupan, sekaligus terhadap persoalan komunikasi pembangunan. Berikut ciri khusus Islam tersebut. *Pertama*, Agama Allah, bersumber dari Allah SWT baik berupa wahyu langsung (Alquran) maupun tidak langsung (Sunnah) (39:2 ; 32:2). *Kedua*, Mencakup segala aspek kehidupan (*as-Syumul*) (2:208). *Ketiga*, berlaku untuk seluruh umat manusia sampai akhir zaman (*al-'umum*) (4:3). *Keempat*, sesuai dengan fitrah manusia (30:30). *Kelima*, menempatkan akal manusia pada tempat sebaik-baiknya (7:179 ; 31:20). *Keenam*, menjadi rahmat bagi sekalian alam (21:107). *Ketujuh*, berorientasi ke masa depan (akhirat) tanpa melupakan masa kini (dunia) (28:77). *Kedelapan*, menjanjikan *al-Jaza'* (balasan) (98:6-8).

### **Etika dan Prinsip Komunikasi Pembangunan dalam Islam**

Pengertian etika komunikasi dititik beratkan kepada pengertian tentang etika itu sendiri. Secara etimologi, kata etika diartikan sebagai : 1. Ilmu tentang apa yang baik, buruk dan tentang hak dan kewajiban moral. 2. Kumpulan asas/nilai yang berkenaan dengan akhlak. 3. Nilai mengenai benar dan salah yang dianut oleh suatu golongan atau masyarakat (Depdikbud, 1990:237). Apabila diambil pengertian yang kedua, maka etika komunikasi akan mengandung pengertian cara berkomunikasi yang sesuai dengan standart nilai akhlak. Pengertian ini lebih memiliki nuansa Islami.

Berbicara tentang komunikasi yang islami memiliki pengertian komunikasi yang sesuai dengan nilai-nilai menurut norma agama yaitu menurut pandangan Alquran dan As-Sunnah sebagai nilai-nilai yang mengukurnya. Komunikasi dalam Islam tidak hanya diaukur dari baik atau buruknya saja, namun juga memiliki standar benar atau salah. Dedy Mulyana dalam kata pengantar buku *etika komunikasi* karangan Richard L. Johannesen, mengatakan bahwa etika adalah standar nilai moral yang mnegatur prilaku kita, bagaimana kita bertindak dan mengharapkan orang lain bertindak. Etika pada dasarnya merupakan dialektika antara kebebasan dan tanggung jawab, antara tujuan yang hendak dicapai dan cara untuk mencapai tujuan itu. Ia berkaitan dengan penilaian tentang prilaku benar atau tidak benar, baik atau tidak baik, pantas atau tidak pantas, berguna atau tidak berguna dan yang harus dilakukan atau tidak boleh dilakukan (Johannesen, 1996:1).

Syahrin Harahap mengemukakan bebarapa alasan mengapa masalah etika perlu dibicarakan, *pertama*, manusia pada zaman kita hidup dalam suatu masyarakat yang semakin *pluralistic*. *Kedua*, manusia pada zaman kita dihadapkan pada *transformasi* masyarakat yang luar biasa, dimana perubahan yang terjadi akibat hantaman gelombang modernisasi yang tak terelakkan sehingga mampu mengubah budaya dan rohani manusia banyak. *Ketiga*, sebagai akibat dari semua itu, seringkali muncul tindakan subjektif, motivasi yang tak jelas pamrih, banyak yang terbiasa dengan sikap *hipokrit* (munafik) ; berkata '*ya*' untuk mengatakan '*tidak*' dan berkata '*tidak*' untuk mengatakan '*ya*' (Harahap, 1997:118-119).

Dalam Alquran dikemukakan panduan yang jelas sebagai landasan etik dalam berkomunikasi. *Pertama*, *Amanah*, aspek kejujuran atau *obyektifitas* dalam komunikasi merupakan etika yang didasarkan kepada fakta, kejujuran ini dinamakan amanah terabil dari kata '*amuna-ya'manu-amanatan*' yang artinya ; tidak menipu (lihat QS.An-Nisa : 58). *Kedua*, Tidak melakukan dusta (*ghair al Kizb*). *Kizb* artinya dusta lawan dari kata *al-Sidq* (benar). Dalam Islam dusta dilarang karena akan membawa malapetaka pada orang lain yang menerima informasi (lihat QS. An-Nahl : 116). *Ketiga*, *Adil*, seseorang diperintahkan untuk berkomunikasi dengan adil artinya berkomunikasi secara *proporsional* dan *professional* tidak memihak dan tentunya sesuai dengan hak-hak seseorang (lihat QS. Al An'am :152).

Prof. Madya Dr. Saodah Wok Dkk dalam bukunya *Teori-teori komunikasi* menyatakan komunikasi yang terambil dari bahas Arab *Ittisal* (lihat QS.Al Baqarah : 51) menyatakan kata tersebut juga semakna dengan *Berkata* (Al Maidah : 115), *Bacalah* (QS.Al-Alaq : 1), *Sampaikan*

(QS.Al-Maidah : 67), *Khabarkanlah* (An-Nisa' : 138), *Katakanlah* ( QS.Al-Mukmin : 66), *menyeru* (QS.Ali Imran : 164), *berpesan-pesan* (QS.Al-Asr :3), *bertanya* (QS.Al-Maidah : 4), *dengarkanlah* (QS.Al-Maidah : 108) dan *Do'a* (QS-At-Taubah : 103). Merka menyatkan komunikasi yang memiliki ruang lingkup ; komunikasi dengan Tuhan, Komunikasi dengan sesama dan Komunikasi dengan diri sendiri meiliki prinsi-Prinsip sebagai berikut :

- (1) Memulakan percakapan dengan '*Assalamu'alaikum*'
- (2) Berbicara dengan lemah lembut
- (3) Menggunakan perkataan yang baik
- (4) Menyebut perkara yang baik-baik tentang orang lain
- (5) Menggunakan hikmah dan nasehat yang baik
- (6) Berbicara yang benar
- (7) Menyesuaikan bahasa dan isi perkataan dengan tingkat kecerdasan pendengar
- (8) Berdialog dengan cara yang lebih baik
- (9) Menyebut perkara yang penting berulang-ulang
- (10) Mengatakan apa yang diketahui
- (11) Mengambil pandangan dan pikiran orang lain (terbuka)
- (12) Berdo'a kepada Tuhan jika memikul tanggung jawab komunikasi yang besar (Wok, dkk, 2004:214-226)

Di samping beberapa etika dan prinsip komunikasi pembangunan dalam Islam yang dikemukakan di atas, yang penting untuk diperhatikan, dalam Alquran terdapat juga sejumlah prinsip penting yang mesti dijadikan sebagai panduan untuk tercapainya keberhasilan komunikasi secara efektif dan efisien. Beberapa prinsip tersebut meliputi ; 1. Prinsip perkataan yang membekas pada *jiwa* (*Qaulan Baligha*) 2. Prinsip Perkataan yang lemah lembut (*Qaulan Layyina*) 3. Prinsip perkataan yang ringan (*Qaulan Maisura*) 4. Prinsip perkataan yang mulia (*Qaulan Karima*) 5. Prinsip perkataan yang benar (*Qaulan Sadida*). 6. Prinsip perkataan yang pantas (*Qaulan Ma'rufan*) 7. Perkataan yang baik (*Falyaqul Khairan*)(Istilah-istilah tersebut dapat kita lihat dalam buku *Islam Aktual* karya Jalaluddin Rahmat, buku *Etika komunikasi dalam Islam dalam pandangan Islam* Karya Mafri Amir juga dalam buku *Psikologi Dakwah* karya Ahmad Mubarak, kesemua Istilah diatas terdapat dalam Alquran, sedangkan Khusus Istilah terakhir (*Falyaqul Khairan*) penulis tangkap dari bunyi Haditas : "*Fal yaqul Khairan auw Liyasmut*" artinya berkatalah yang baik atau diam, istilah ini sejalan dengan pemeo populer "*Slient is Gold*" (diam adalah emas). Disamping prinsip-prinsip diatas kita juga menangkap perintah Islam untuk berhati-hati dalam berbicara atau untuk selalu menjaga Lisan (*Hifz Lisan*)

### **1) *Qaulan Baligha* (perkataan yang membekas pada jiwa).**

Alquran memberikan tuntunan, bahwa redaksi berkomunikasi berbeda-beda tekanannya, tergantung kepada siapa *audiensnya* (*mad'uwnya*). *Qaulan Baligha* dapat diartikan perkataan yang membekas pada jiwa hal ini bisa di lihat dalam QS.An-Nisa : 63. Ayat ini lebih dikaitkan dengan menghadapi orang-orang munafik yang selalu berpura-

pura (*hipokrit*), selalu ,menggunakan logika *ambiguitas* (lain dibibir lain dihati,lain diucapkan lain pula yang diperbuat). Berbicara dengan orang munafik jika bahasanya salah bisa dijadikan mereka untuk meremehkan seorang *Da'i (komunikator)*, karena itu komunikasi yang persuasif dengan kalimat yang tajam,pedas,tetapi benar baik bahasa maupun substansinya membuat mereka tak berkutik (Mubarak, 2001: 184-185).

**2) *Qaulan Layyina (perkataan yang lemah lembut).***

Ungkapan ini di lihat dalam QS. Thaha: 43-44, yang menggambarkan tentang perintah (ringkasan kisah) Nabi Musa dan saudara yang membantunya Harun untuk menghadapi Fir'aun yang memiliki sifat sambong,sang tirani dan bahkan mengangkat dirinya sebagai Tuhan yang wajib disembah. Komunikasi seperti ini jika berhadapan dengan penguasa bercorak fir'aun (*tirani dan Zalim*). Alquran mengajarkan kepada mereka harus bersifat lemah lembut,tidak kasar dan lantang. Hal ini dikarenakan agar jangan penguasa tiranio tersebut merespon ajakan kita lebih kertas dalam waktu yang seponatan dsan menghilangkan peluang kita untuk melakukan dialog. (Mubarak, 2001: 189-190).

**3) *Qaulan Maisura (perkataan yang ringan).***

Istilah ini dapat kita temukan dalam QS.Al Isra' : 28. Kalimat maisura berasal dari kata *yasr* artinta mudah. Sebagai bahasa komunikasi qaulan maisur dimaknai perkataan yang mudah diterima,ringan,tidak berliku-liku dan tidak bersayap,pesannya sederhana,mudah dimengerti dan dipahami secara spontan tanpa harus berpikir dua kali. Komunikasi seperti ini biasanya ditujukan bagi kalangan awam yang mereka tidak tertarik dengan argumen logika,misalnya penduduk kampung kumuh,pendidikan sangat terbatas.

**4) *Qaulan Karima (perkataan yang mulia).***

Prinsip ini mengajarkan kita etika pergaulan manusia kepada kedua orang tuanya yang sudah tua, hal ini dapat kita temukan dalam QS.Al-Isra' : 23. Dalam perspektif komunikasi Qaulan karima diperlukan jika berhadapan dengan kelompok oprang yang sudah lanjut usia, atau ada kelompok pensiunan/purnawirawan, ungkapan ini juga dapat ditujukan kepada orang yang memiliki kharisma/otoritas kewibawaan dimasyarakat seperti para ketua adat,tokoh-tokoh masyarakat atau kalangan elite sosial yang memiliki status kusus dimasyarakat. Dalam masyarakat minang misalnya ada ninik mamak, atau raja-raja adat pada masyarakat batak juga kepal-kepala suku.

**5) *Qaulan Sadida (perkataan yang benar).***

Istilah Qaulan Sadida merupakan persyaratan umum suatu pesan komunikasi yang *persuasif* dan *prepentif*. Ungkapan ini ditujukan kepada siapapun kita harus berkomunikasi dengan benar (baik cara mapun isi pesannya). Perkataan ini ditemukan dua kali dalam Alquran (QS.An-Nisa : 9 dan QS. Al-Ahzab : 70). Yang pertama berkaitan dengan membentuk generasi masa depan dan hokum waris sedangkan yang kedua



berkaitan dengan muatan pesan atau materi komunikasi (*Maddah*). (Mubarak, 2001: 192-198).

**6) *Qaulan Ma'rufan* (Perkataan yang pantas).**

*Qaulan ma'rufan* mengandung pengertian perkataan yang pantas. Di dalam Alquran ungkapan ini ditemukan sebanyak 4 kali (QS.Al-Baqarah : 235, QS.An-Nisa : 5 dan 8 serta QS.Al-Ahzab : 32) (Al-Baqiy,1981: 577). Ayat diatas menjelaskan seputar tata cara meminang perempuan dalam Islam, kata-kata dalam mendidik (*edukatif*) bagi orang yang belum dewasa (berbicara dengan melihat tarap usia dan kemampuan akal), bagaimana menenggang perasaan berkeluarga (famili) (jika ada anak yatim atau orang miskin ketika membagi harta warisan), juga berkaitan dengan tata cara berkomunikasi antara orang yang berlawanan jenis (seorang perempuan suaranya jangan mendayudayu, menggoda yang bisa membangkitkan birahi seorang laki-laki, namun bicaralah yang pantas singkat dan tegas.

**7) *Falyaqul Khairan* (Bericaralah yang baik)**

Prinsip ini merupakan nilai substansial dari sebuah perkataan, agar mengandung kebaikan, manfaat dan berdampak konstruktif dalam membangun sebuah tatanan bermasyarakat dan berbangsa . Inti komunikasi dalam Islam bermuara pada prinsip ini sehingga disinilah titik beda dengan komunikasi barat yang justru cenderung mengabaikan nilai-nilai normatif ini. Komunikasi dalam Islam selalu bercorak konstuktif dan mencega sesuatu yang bersifat destruktif, tidak seperti propaganda dan isu-isu murahan yang membuat kerugian. Islam mencela *hoax*, *bullying*, *fitnah*, *Ghibah*, dan *Zhon* (buruk sangka, dus Islam juga mengajarkan bagi penerima informasi (*khalayak/publik*) mesti selalu menyaring dan waspada terhadap sebuah informasi (berita) lihat QS.Al-Hujurat : 6.

## **Penutup**

Islam tidak sekedar *religion* dalam arti sebuah agama yang hanya bersidat dogmatis, sekuler, ajaran ritual atau pemenuhan aspek keimanan semata. Namun, Islam lebih dari ituyakni sebuah system norma dan aturan hidup yang mengatur segala aspek kehidupan, tidak terkecuali dalam aspek komunikasi pembangunan.

Manusia yang dijadikan Tuhan sebagai *Abdullah* sekaligus *Khalifatun Fil ardh*, sedah sepatutnya membangun,memakmurkan dan menjaga amanah Tuahan yang mulia ini. Dalam interaksi sosial kehidupannya manusia tidak terlepas dari aspek komunikasi, bahkan komunikasi merupakan aspek terbesar yang dilakukan seseorang. Untuk itu, Islam memberikan tuntunan normative sekaligus aplikatif yang harus dijadikan acuan sebagai prinsip dan landasan etika komunikasi. Alquran menawarkan sejumlah prinsip tentang ha itu meliputi prinsi *Qaulan Kariama*, *Qaulan*

*Baligha, Qaulan Maisura, Qaulan Layyina, Qaulan Ma'rufa, Qaulan Sadidad* dan Prinsip berkata yang baik (manfaat) disamping kehati-hatian dan menjaga setiap pembicaraan (komunikasi), inilah prinsip yang sangat *rabbani* dan *Islami*, mengaplikasikannya merupakan kunci sukses setiap aktifitas komunikasi pembangunan.

## REFERENSI

- Al-Baqiy, Muhammad Fuad, *Mu'jam al-Mufafhras al-Fadz Alquran*, Kairo: Dar al Fiqr, 1981
- Ashari, Endang Saifuddin, *Kuliah Islam*, Jakarta: Rajawali, 2002
- Ash-Shiddiqy, TM.Hasbi, *Al-Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1964
- Abbas, Tuanku, *Pengantar Ilmu Publisistik*, Banda Aceh: TP, 1972
- Departemen Agama RI, *Alquran dan terjemahannya*
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990
- Effendi, Onong Uchjono, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Karya, 1984
- Fadil Nur Ahmad, *Islam dan Lingkungan Hidup*, Medan: T.P, T.T
- Harahap, Syahrin, *Islam Dinamis; menegakkan nilai-nilai Alquran dalam kehidupan modern di Indonesia*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997
- Jihannessen, Richard, L, *Etics in Human Communication* (terj) Dedy Mulyana, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996
- Kertapati, Ton, *Dasar-dasar Publisistik*, Jakarta: Bina Aksara, 1981
- Rahmat Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003
- Rousdy, TA.Lathief, 1985, *Dasar-dasar Rethorika Komunikasi dan Informasi*, Medan: FA.Rinbow, 1985
- Wok,Saodah,Prof.Madya,Dr.Dkk, *Teori-teori Komunikasi*, Pahang Darul Makmur: PTS. Publications & Distributor SDN, 2004